

BAB I

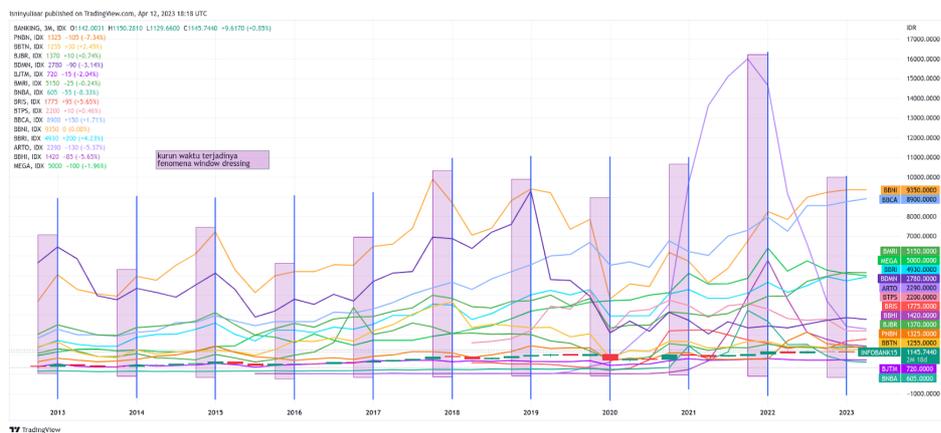
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam 13 tahun terakhir, harga saham subsektor perbankan selalu mengalami peningkatan pada akhir tahun. Fenomena ini disebut dengan fenomena *window dressing*. Namun, terjadi anomali pada akhir tahun 2022. Alih-alih mengalami peningkatan, sebagian besar harga saham perbankan mengalami kemerosotan. Fenomena anomali ini bersamaan dengan maraknya isu resesi 2023.

Gambar 1.

Grafik fluktuasi harga per kuartal indeks INFOBANK15 dan ke-15 emitennya



Sumber: tradingview.com

Dalam aktivitas perdagangan saham, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, inflasi,

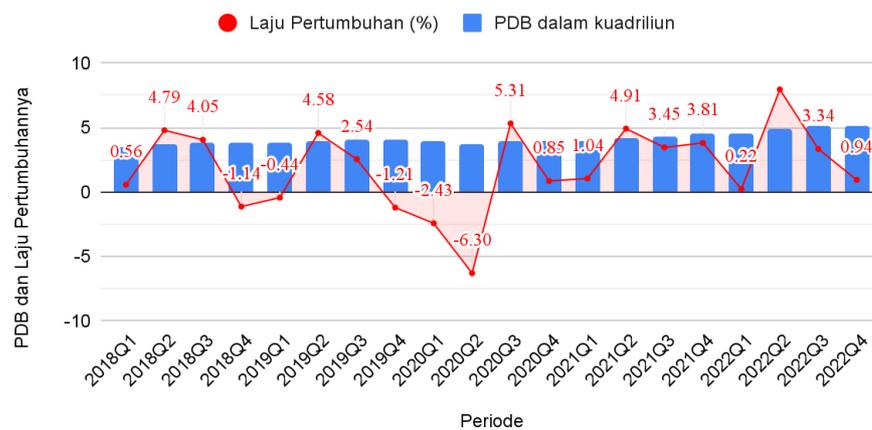
nilai tukar, dan kebijakan pemerintah. Faktor internal meliputi informasi dalam laporan keuangan dan aksi korporasi (Adnyana, 2020).

Gambar 2.

Data PDB triwulanan 2018–2022

PDB Indonesia dan Laju Pertumbuhannya 2018-2022

Harga Berlaku Triwulanan



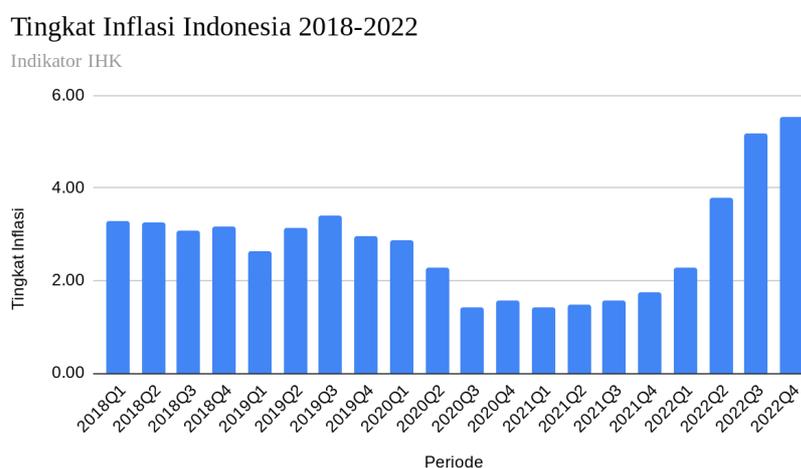
Sumber: satudata.kemendag.go.id

Pasca pandemi Covid-19, ekonomi internasional maupun nasional mengalami perubahan ke arah positif secara signifikan. Perubahan ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang dicerminkan dari laju pertumbuhan PDB, sebesar 7,95% pada kuartal II 2022. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan direspons positif oleh investor, sehingga menyebabkan harga sahamnya meningkat (Zuhroh, 2020) dan (Indriani, 2022). Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama karena pecahnya perang Rusia-Ukraina yang mengganggu stabilitas multisektoral banyak negara di dunia, salah satunya Indonesia.

Rusia merupakan eksportir terbesar kedua minyak bumi, yang mana sebesar 64% minyak mentah di pasar dunia berasal dari Rusia. Akibat invasi Rusia, beberapa negara melakukan kebijakan pengaturan harga yang menyebabkan harga minyak mentah meningkat (IEA, 2022). Peningkatan harga minyak mentah dunia memicu peningkatan harga minyak mentah Indonesia dan menyebabkan biaya logistik yang ditanggung oleh produsen meningkat. Peningkatan biaya logistik menyebabkan peningkatan biaya produksi dan menyebabkan harga produk yang ditanggung konsumen ikut meningkat (CNBC, 2022).

Gambar 3.

Data inflasi triwulanan Indonesia



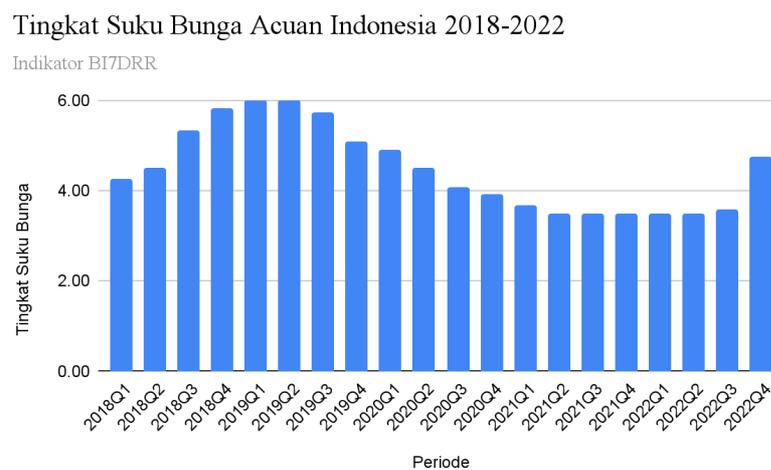
Sumber: bi.go.id

Gambar 3 menunjukkan peningkatan inflasi berturut-turut dalam waktu yang lama, peristiwa ini mencerminkan tanda-tanda resesi dan menimbulkan munculnya isu resesi. Peningkatan harga komoditas vital menyebabkan tingkat inflasi ikut meningkat. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menjadi turun dan mengurangi laju peredaran uang di masyarakat, sehingga

mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi terhambat dan ekonomi pun melemah (Murni, 2016). Perubahan inflasi berpengaruh pada fluktuasi harga saham, seperti pada penelitian Zuhroh (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

Gambar 4.

Data suku bunga acuan triwulanan Indonesia



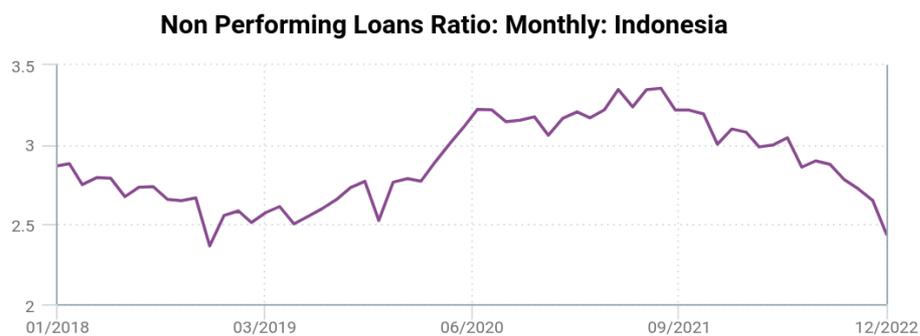
Sumber: bi.go.id

Dalam merespon hal ini, Bank Indonesia sebagai bank sentral merespon dengan menaikkan suku bunga untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan menstabilkan nilai tukar rupiah (BI, 2023, p.25). Kenaikan suku bunga Bank Indonesia berdampak pada peningkatan suku bunga pada bank umum yang diikuti dengan peningkatan biaya produk kredit perbankan, seperti KPR dan kredit korporat. Peningkatan suku bunga menyebabkan nasabah akan mengalokasikan dananya ke bank yang menyebabkan bertambahnya likuiditas dan profitabilitas perbankan, sehingga akan meningkatkan harga sahamnya (Indriani, 2022).

Namun, peningkatan suku bunga menyebabkan kemampuan debitur untuk membayar utangnya menurun yang berdampak kepada peningkatan risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank, yang mana risiko kredit dicerminkan oleh rasio *Non-Performing Loan* (Muljaningsih, 2019).

Gambar 5.

Data *Non-Performing Loan* Bulanan Agregat di Indonesia



Sumber: ceicdata.com

Di tengah maraknya isu resesi 2023, rasio *non-performing loan* mengalami penurunan, yang mana mencerminkan penurunan tingkat kredit macet. Penurunan rasio *non-performing loan* diekspektasikan memiliki arti kinerja positif yang mencerminkan profitabilitas keseluruhan bank, yang mana seharusnya diikuti oleh peningkatan harga saham (Ihrom, 2021). Namun, fakta yang terjadi harga-harga saham perbankan di Indonesia pada akhir tahun 2022 mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Taslim (2021) dan Ihrom (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan *non-performing loan* diikuti oleh penurunan harga saham. Kesenjangan fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dengan adanya kedua fenomena tersebut serta fakta bahwa penelitian mengenai hubungan isu resesi 2023 dengan fenomena anomali *window dressing* 2022 masih jarang dilakukan, peneliti ingin menguji ada atau tidaknya hubungan antara anomali fenomena *window dressing* 2022, yang dicerminkan oleh harga saham pada akhir tahun 2022, dengan isu resesi 2023. Oleh karena itu, penelitian ini akan berjudul “Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Subsektor Perbankan dengan *Non-Performing Loan* sebagai variabel intervening: Studi Kasus Isu Resesi 2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan?
4. Apakah rasio *Non-Performing Loan* berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan?
5. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap rasio *Non-Performing Loan*?
6. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap rasio *Non-Performing Loan*?

7. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap rasio *Non-Performing Loan*?
8. Apakah rasio *Non-Performing Loan* dapat memediasi pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap harga saham?
9. Apakah rasio *Non-Performing Loan* dapat memediasi pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham?
10. Apakah rasio *Non-Performing Loan* dapat memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap harga saham subsektor perbankan.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham subsektor perbankan.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham subsektor perbankan.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh rasio *Non-Performing Loan* terhadap harga saham.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap rasio *Non-Performing Loan*.
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tingkat inflasi terhadap rasio *Non-Performing Loan*.

7. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tingkat suku bunga terhadap rasio *Non-Performing Loan*.
8. Untuk menguji dan membuktikan kemampuan rasio *Non-Performing Loan* dalam memediasi pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap harga saham.
9. Untuk menguji dan membuktikan kemampuan rasio *Non-Performing Loan* dalam memediasi pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.
10. Untuk menguji dan membuktikan kemampuan rasio *Non-Performing Loan* dalam memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan topik serupa dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham subsektor perbankan dengan rasio *Non-Performing Loan* sebagai variabel intervening.
 - b. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan topik serupa dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto,

inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham subsektor perbankan dengan rasio *Non-Performing Loan* sebagai variabel intervening.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan terkait investasi pada perusahaan subsektor perbankan.